PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA (EARNINGS MANAGEMENT) (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2011)

Avienty Syiami[1], Cahyaningsih[2]

[1]Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Telkom

[1]avienty_syiami@yahoo.com

Abstrak

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian yang penting antara manajer perusahaan dan pemakai laporan keuangan, terutama bagi para investor guna pengambilan keputusan investasi. Apabila laporan keuangan mengandung adanya manajemen laba, maka informasi kondisi perusahaan yang tersaji dalam laporan keuangan akan menjadi bias atau tidak relevan. Konsep corporate governance diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Penerapan corporate governance secara konsisten yang berprinsip pada keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan adanya prinsip good corporate governance tersebut diharapkan dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit secara simultan dan parsial terhadap manajemen laba. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskrtiptif verifikatif bersifat kausalitas. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2011 dengan sampel sebanyak 21 perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Jenis data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang telah memenuhi pengujian asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit secara simultan dan parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa koefisien determinasi R Square = 18,5% yang berarti seluruh variabel independen dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 18,5%. Keywords: ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, manajemen laba

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977 yang diresmikan oleh Presiden Soeharto. Bursa Efek Jakarta (BEJ) dijalankan dibawah BAPEPAM, meskipun perdagangan di Bursa Efek pun masih lesu dengan jumlah emiten yang hanya ada 24. Pada 16 Juni 1989, Bursa Efek Surabaya mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT. Bursa Efek Surabaya. Pada tanggal 22 Mei 1995, sistem otomasi perdagangan di BEJ menggunakan sistem komputer JATS (Jakarta *Auotomated Trading System*). Pada tahun 2007 dilakukan penggabungan Bursa Efek Surabaya ke Bursa Efek Jakarta dan berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia.

Seiring dengan perkembangan teknologi, di Indonesia telah banyak berdiri sejumlah perusahaan manufaktur yang terus bekerja keras memproduksi barang untuk memenuhi setiap kebutuhan masyarakat Indonesia yang berperan sebagai konsumen. Perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri di sebuah negara. Perkembangan industri manufaktur disebuah negara juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional di negara itu. Perkembangan ini dapat dilihat baik dari aspek kualitas produk yang dihasilkannya maupun kinerja industri secara keseluruhan (Anneahira, 2011).

Industri manufaktur sebagai subsektor industri yang paling dominan dan merupakan subsektor industri yang memberi kontribusi nilai tambah sangat besar terhadap sektor industri di Indonesia. lndustri manufaktur mampu memberikan nilai tambah yang paling besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Arvie, 2012). Sebagai sektor industri yang sangat penting, perkembangan industri manufaktur sangat diandalkan. Penurunan pertumbuhan sektor industri manufaktur dapat menyebabkan Produk Domestik Bruto (PDB) menurun dan terjadinya gelombang pengangguran (Anneahira, 2011).

Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia adalah jenis perusahaan yang sebagian kepemilikannya berada di tangan masyarakat (Anneahira, 2011). Proses ini dilakukan melalui proses penjualan saham perusahaan tersebut, melalui penawaran di Bursa Efek Indonesia. Dengan proses ini, maka masyarakat memiliki kesempatan untuk mendapatkan bagian kepemilikan sebuah perusahaan manufaktur tersebut. Bagi perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, proses penjualan saham tersebut merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal.

Jumlah emiten manufaktur dibandingkan dengan total seluruh emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 dapat dilihat di tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1

Jumlah Seluruh Emiten dan Emiten Manufaktur di BEI (2008-2011)

Tahun	Jumlah Total Emiten di BEI	Jumlah Emiten Manufaktur
2008	401	136
2009	402	136
2010	424	135
2011	449	137

Sumber : Indonesia Stock Exchange Statistics (2008–2011)

Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia terdiri dari beberapa perusahaan yang dikelompokkan berdasarkan jenis produk yang dipasarkan oleh perusahaan itu sendiri. Pengelompokkan ini membagi perusahaan-perusahaan yang tergolong ke dalam perusahaan manufaktur dalam 19 kategori perusahaan. Kategori yang dimaksud adalah kelompok perusahaan *food and beverages, tobacco manufacturers, textile mill product, apparel and other textile product, lumber and wood products, paper allied products, chemical and allied products, adhesive, plastics and glass products, cement, metal and allied products, fabricated metal products, stone, clay, glass and concrete products, cables, electronic and office equipment, automotive and allied products, photographic equipment, pharmaceuticals,* dan *consumer goods.*

1.2. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan harus mampu menyajikan informasi yang relevan agar dapat dipergunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasinya menggunakan informasi. Salah satu informasi yang banyak dipergunakan adalah informasi akuntansi, terutama informasi yang berasal dari laporan keuangan (Widyastuti, 2009).

Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting karena di dalamnya terkandung informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan (Ningpastiti, 2010). Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunis manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya. Tindakan oportunis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Standar akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengizinkan pihak manajemen untuk mengambil suatu kebijakan dalam mengaplikasikan metode akuntansi guna

menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pihak *ekstern*. Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun tidak legal. Praktik legal dalam manajemen laba berarti usaha untuk mempengaruhi angka laba tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU), khususnya dalam Standar Akuntansi, yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi, dan menggeser periode pendapatan atau biaya. Manajemen laba yang dilakukan secara ilegal (disebut juga dengan *financial fraud*), dilakukan dengan cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU), yaitu dengan cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan cara menambah atau mengurangi nilai transaksi, atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada nilai/tingkat tertentu yang dikehendaki.

Menurut Setyawati dan Na'im (2000) dalam Rosaria (2010), manajemen laba (*earnings management)* adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba *(earnings management)* merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Menurut Tarjo dan Sulistyowati (2005) dalam Herni dan Susanto (2008) mengemukakan bahwa manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi

keleluasaan untuk memilih metoda akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimiliki. Pola manajemen laba menurut Scoot (2000 : 365) dalam Purnomo dan Pratiwi (2009) dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu *Income Increasing*, *Income Decreasing*, dan *Income Smoothing*.

Manajemen laba *(earnings management)* dapat menimbulkan masalah-masalah keagenan *(agency cost)* yang dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham *(principal)* dengan pengelola/manajemen perusahaan *(agent)* (Herawaty, 2008). Menurut Richardson (1998) dalam Rosaria (2010) adanya asimetri antara manajemen *(agent)* dengan pemilik *(principal)* akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba *(earning management).* Manajemen berusaha memaksimalkan kesejahteraan, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyempurnakan kinerja melalui peningkatan pendapatan dengan segera, namun bukan dengan usaha dalam rentang waktu yang lama sesuai dengan proses yang wajar (Wolk dan Tearney, 2001), hal ini tentu saja bertentangan dengan kepentingan pemegang saham (Widyastuti, 2009).

Fenomena manajemen laba juga telah meramaikan dunia bisnis dan pemberitaan pers. Gu dan Lee (1999) telah menunjukkan bahwa manajemen laba telah meluas dan ada di setiap pelaporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan. Mereka memberikan suatu bukti bahwa manajemen laba terjadi di setiap laporan keuangan kuartalan, dan tingkat manajemen laba terbesar ditemukan pada kuartal ketiga. Ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba merupakan suatu fenomena yang umum terjadi, tidak hanya pada peristiwa-peristiwa

tertentu saja tetapi telah sedemikian mengakar dalam kehidupan bisnis.

Tindakan manajemen laba *(earnings management)* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain *Enron*, *Merck*, *World Com* dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan *(financial reporting)* yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi, Gideon (2005) dalam Wirawan (2010).

Skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dengan praktik menurunkan laba perusahaan (*income decreasing*) dan PT Kimia Farma Tbk dengan praktik menaikkan laba perusahaan (*income increasing*) pada tahun 2002 membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan tetap dilakukan oleh pihak korporat meskipun sudah menjauhi periode krisis tahun 1997- 1998. Salah satu penyebab kondisi ini adalah kurangnya penerapan *corporate governance*. Bukti menunjukkan lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia mengarah pada defisiensi pembuatan keputusan dalam perusahaan dan tindakan perusahaan (Nasution dan Setiawan, 2007).

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan

keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak.

Iqbal dan Facriyah (2008) dalam Rosaria (2010) menyatakan *agency theory* memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat dieliminasi dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance. Corporate governance* menurut *Cadbury Committee of United Kingdom* dalam Siagian (2010) sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstren lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Penerapan *corporate governance* secara konsisten yang berprinsip pada keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan adanya prinsip *good corporate governance* tersebut diharapkan dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan (FCGI, 2006).

Beberapa contoh perusahaan manufaktur yang telah menerapkan praktik *good corporate governance* dengan baik, yaitu PT United Tractors Tbk, PT Astra Otoparts Tbk, PT Astra Graphia Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Astra Internasional Tbk, PT Unilever

Indonesia Tbk, PT Metrodata Electronics Tbk (Data CGPI, 2001-2010).

Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dengan menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit. Hubungan antara pemegang saham dan manajer sebagai suatu hubungan keagenan (*agency relationship*) pemegang saham adalah principal yang memberikan wewenang kepada manajer sebagai agen untuk mengelola perusahaan atas nama pemegang saham (Coase : 1937, Jensen and Meckling : 1976, Scott : 2003 dalam Widyastuti : 2009).

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja (Midiastuty dan Mas'ud, 2003). Perusahaan dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajerial tinggi maka cenderung tidak terjadi manajemen laba (Widyastuti, 2009).

Kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktik manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated* investor dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Midiastuty dan Mas'ud, 2003). Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasi karena tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan (Herawaty, 2008). Saham yang sebagian besar dimiliki oleh investor institusional akan cenderung mengurangi tindakan manajer dalam memainkan laba mereka, hal ini dikarenakan investor institusional

lebih berhati-hati dalam memproses informasi yang mereka peroleh (Widyastuti, 2009).

Audit atas laporan keuangan agar tingkat kepercayaan pihak eksternal perusahaan terhadap pertanggungjawaban semakin tinggi dapat dilakukan melalui penggunaan jasa pihak ketiga (auditor) yang berasal dari KAP berkualitas (KAP *big four*). Tingkat kepercayaan pihak pemakai informasi keuangan yang diaudit terutama pihak eksternal perusahaan tersebut dipengaruhi oleh kualitas audit dari auditor. Laporan keuangan yang berkualitas merupakan salah satu elemen penting dari *corporate governance* (Herawaty, 2008).

Penelitian ini juga menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007).

Dalam beberapa penelitian terdahulu Siregar dan Utama (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktik *corporate governance* terhadap pengelolaan laba *(earnings management)* menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara konsisten mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya.

Iqbal (2007) melakukan penelitian tentang *corporate governance* sebagai alat pereda praktik manajemen laba *(earnings management)* menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik manajemen laba secara tidak signifikan.

Sanjaya (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh tata kelola korporat yang baik terhadap manajemen laba menyimpulkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Herawaty (2008) melakukan penelitian tentang peran praktik *corporate governance* sebagai *moderating* variabel dari pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan menyimpulkan bahwa kualitas audit dan kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi antaran *earnings management*, sedangkan kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi. *Earnings management* dapat diminimumkan dengan kualitas audit.

Widyastuti (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari jenis strukturnya, struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba artinya semakin kecil struktur kepemilikan institusional, maka akan menyebabkan peningkatan manajemen laba. Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba artinya semakin kecil struktur kepemilikan manajerial, maka akan meningkatkan manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap manajemen laba, semakin besar ukuran perusahaan maka akan menyebabkan peningkatan manajemen laba.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sektor industri manufaktur yang terdapat di BEI. Sektor manufaktur dipilih karena terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan pada industri manufaktur dan perusahaan industri lainnya. Industri manufaktur memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap perekonomian dengan memberikan kontribusi yang paling besar dalam nilai ekspor Indonesia selama tahun 2009-2011 yaitu rata-rata 60.04% dari total nilai ekspor Indonesia (Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 2011) dan juga tingkat kompetisi yang kuat.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memilih judul "PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA *(EARNINGS MANAGEMENT)* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011)".

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit secara simultan terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial?
   a. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?
   b. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?
   c. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?
   d. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit secara simultan terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial.
   a. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
   b. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

c. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
d. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

1.5. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi akademis

   Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

2. Bagi penelitian yang akan datang

   Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *go publik* di Indonesia sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

2. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukkan agar perusahaan menerapkan *good corporate governance* sebagai upaya untuk meminimalisasi tindakan oportunis manajemen dalam praktik manajemen laba yang menyimpang.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab. Bab I yaitu Pendahuluan yang membahas mengenai gambaran ringkas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam bab pendahuluan ini berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

Bab II yaitu Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian yang membahas mengenai teori yang menjadi dasar bagi penelitian ini dan juga menjelaskan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Bab ini juga membahas kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

Bab III yaitu Metode Penelitian yang menjelaskan mengenai jenis penelitian, variabel oprasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi uraian rinci mengenai langkah-langkah analisis data dan hasil analisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan alat analisis yang diperlukan serta pembahasan hasil penelitian yang diperoleh.

Bab V yaitu Kesimpulan dan Saran yang membahas mengenai kesimpulan peneliti yang diperoleh dari penelitian yang telah

Telkom University

dilakukan. Selain itu juga disertakan saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Hasil analisis variabel independen dan variabel dependen menunjukkan bahwa:
   a. Dilihat dari analisis variabel ukuran perusahaan, perusahaan kecil lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar.
   b. Dilihat dari analisis variabel kepemilikan manajerial, perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang kecil lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang besar.
   c. Dilihat dari analisis variabel kepemilikan institusional, perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang kecil lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang besar.
   d. Dilihat dari analisis variabel kualitas audit, perusahaan yang menggunakan KAP *Non Big Four* untuk mengaudit laporan keuangannya lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* untuk mengaudit laporan keuangannya.
   e. Perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan pola yang berbeda-beda setiap tahunnya. Pada tahun 2008, 2010, dan 2011 lebih banyak perusahaan yang melakukan *income*

Telkom University

increasing, sedangkan pada tahun 2009 lebih banyak perusahaan yang melakukan *income decreasing*.

2. Hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel independen ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit tidak berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.
3. Hasil uji secara parsial (uji t) pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit, terhadap manajemen laba adalah:
   a. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
   b. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
   c. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
   d. Variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5.2. Saran

5.2.1. Aspek Teoritis

1. Bagi para akademisi, sebaiknya menyediakan berbagai sumber yang diperlukan dalam penelitian, sehingga penelitian selanjutnya menjadi lebih baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya
   a. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel independen lain untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba, seperti komposisi dewan komisaris independen, komposisi komite audit dan lain sebagainya. Nilai R^2 *(R square)* pada penelitian ini hanya sebesar 0,185 atau

18,5%, yang berarti variabel independen penelitian ini dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu manajemen laba adalah sebesar 18,5% dan sisanya sebesar 81,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Maka dengan adanya penambahan variabel independen lain pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan nilai R^2 *(R square).*

b. Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan objek penelitian yang berbeda dari jenis industri lainnya atau menambah populasi perusahaan dari semua industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memperpanjang periode tahun pengamatan dengan periode atau rentang waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang pengambilan sampelnya dengan kriteria tertentu dan pada urutan waktu tertentu sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada keseluruhan jenis perusahaan. Oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan ke jenis perusahaan lainnya selain industri manufaktur dan memperluas jangkauan penelitian.

c. Peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian tentang manajemen laba yang dipisahkan antara pola *income increasing* dan *income decreasing* untuk mengetahui variabel apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *income increasing* dan *income decreasing*.

5.2.2. Aspek Praktis

1. Bagi investor

   Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin besar kualitas audit maka akan menurunkan praktik manajemen laba. Apabila manajemen laba yang dilakukan bersifat oportunis, maka semakin besar manajemen laba yang dilakukan semakin tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini perlu menjadi perhatian investor dalam melakukan keputusan investasi, karena itu bagi investor sebaiknya melakukan investasi pada perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* atau KAP berkualitas yang berdasarkan penelitian ini perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* atau KAP berkualitas untuk mengaudit laporan keuangannya dapat menurunkan praktik manajemen laba.

2. Bagi perusahaan

   Adanya manajemen laba yang oportunis dalam jangka pendek dapat menguntungkan perusahaan tetapi dalam jangka panjang saat investor menyadari perusahaan melakukan manajemen laba yang oportunis, maka investor akan kehilangan kepercayaan pada perusahaan dan tidak tertarik lagi untuk membeli saham perusahaan, sehingga mengakibatkan harga saham perusahaan akan mengalami penurunan. Oleh karena itu perusahaan sebaiknya memperbesar kepemilikan manajerial yang berdasarkan penelitian ini dengan adanya kepemilikan manajerial yang besar dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko

apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah, sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.